

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**

**H. IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh :

H. IDRUS HAKIMY Dt. RADJO PENGHULU
Anggota DPRD Prop. Sumbar-Pengurus LKAAM Sumbar



PENERBIT REMADJA KARYA CV BANDUNG-1984

RKU 03.02.84

POKOK-POKOK PENGETAHUAN

ADAT ALAM MINANGKABAU

Pengarang: H. Idurs Hakimy Dt. Radjo Penghulu

Editor: Tjun Suryaman

Disain sampul: Achmad Kosasih

Edisi pertama, cetakan pertama, CV Rosda, 1978

Hak Menerbitkan selanjutnya dipegang oleh:

Remadja Karya CV. Bandung

Anggota IKAPI

Edisi kedua, cetakan pertama, 1984

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Sepatah Kata.....	vii
Kata Pengantar oleh Ketua II LKAAM Sumbar.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum LKAAM Sumbar.....	xiii
Kata Sambutan Hakim Tinggi Sumbar Riau.....	xv
Prakata.....	xvii
Bab I Penghulu adalah Pengamal Pancasila.....	1
Bab II Adat Minangkabau.....	14
Bab III Minangkabau.....	19
Bab IV Pengetahuan Adat.....	32
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat.....	60
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu.....	114
Bab VII Syarikat menurut Adat.....	120
Bab VIII Waris.....	123
Bab IX Undang nan Duo Puluah Cupak nan Duo.....	145
Bab X Cupak Usali, Dakwa, Jawab dan Hukum.....	165
Bab XI Hakim.....	176

* * *

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kamaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Mahaesa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seiruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek*, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan nasional, dan merupakan stimulasi bagi cerdik-pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya aturkan kepada

Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

1. Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi uang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa: "It is a long time since adat was the only known bond to the community." Artinya sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

2. Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity," artinya masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen. Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

3. Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap

kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penegak-penegak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar beliau dalam *Progress Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

4. Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof.Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang, hukum dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

5. Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam angka 3 di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku

ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat – Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading course* ninik-mamak pada hampir 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau; Pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

6. Dalam melakukan tugasnya LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar, ulama dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan ridha Allah kepada niat baik itu.

7. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketua II,

d.t.o.

(Drs. Saafroedin Bahar)
Letkol Inf. Nrp. 20029

KATA SAMBUTAN

Di zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakan masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan untuk lebih banyak ninik-mamak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih mensukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau ini, didirikanlah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama dengan pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbang, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, dan telah disusun pula *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/

penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, terutama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku adat.

Semoga buku ini akan berfaedah bagi kita bersama.

Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang

d.t.o.

(Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto)

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama oleh karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Ia selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Dan oleh karena itu maka setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dan dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membina kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu, dan beliau adalah seorang tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam Lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau ini dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusul dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat Minangkabau, agar dengan demikian perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita perkaya, guna disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diredhai oleh Tuhan Yang Mahaesa.

d.t.o.

(St. Mansur Mahmudy, S.H.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P R A K A T A

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuak bulek jo urek tunggang, nan dianjuang tinggi diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan bulieh tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantuang, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan. Nan bakato bana. Aie janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adie.

Kaampekk suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo amfang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluah, takilek ikan dalam aie, ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah, aso tarantang dua sudah, nan bahati suci bamuko janieh, nan tahu di malu dengan sopan, sarato raso jo pariso, acang-acang dalam nagari. Sarato kapado bundo-kanduang, limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, nan kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, kapayuang panji ka sarugo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilngkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan, sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahieh kulik manganduang isi. Lahieh manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman alam santoso, salamat koroang jo kampuang, nak aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curaian jo paparan, bukan mahunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mintak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu

BAB II

ADAT MINANGKABAU

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Perpatieh Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya.

Dalam ketentuan adat, pepatah mengatakan tentang adat itu yang menyangkut dengan ajarannya ialah:

*Sawah diagiah bapamatang,
ladang dibari bamintalak,
nak babeso tapuang jo sadah,
nak babikeh minyak jo aie.*

Artinya adat itu mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti kata pepatah Adat:

*bak adat bapiek kulik,
sakik dek awak sakik dek urang.
sanang dek awak sanang dek urang,
nan elok dek awak katuju dek urang.*

Kalau kita membicarakan tentang adat Minangkabau, haruslah dilihat secara menyeluruh, merupakan satu keseluruhan. Walaupun adat Minangkabau itu terdiri atas empat jenis, namun satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang terdiri dari:

- a. *adat nan bubuhua mati*,
- b. *adat nan bubuhua sentak*.

Adat nan babuhua mati merupakan hukum dasar baik tentang

ketentuan-ketentuan pokok dari *adat nan diadatkan* oleh nenek-moyang, maupun tentang aturan-aturan pelaksanaan dari yang disebut *adat nan babuhua sentak*.

Antara kedua macam jenis adat tersebut terlihat perbedaannya secara tajam dalam ketentuan adat yang disebut *pepatah-petitih Minangkabau*. Seperti *adat nan babuhua mati* adalah aturan-aturan adat yang tidak bisa diubah-ubah walau dengan kata mufakat sekalipun. Seperti yang disebutkan dalam pepatah:

Tak lakang dek paneh,

tak lapuak dek hujan,

dianjak tak layua,

dibubuik tak mati,

dibasuah bahabih aie,

dikikih bahabih basi.

Sedangkan *adat nan babuhua sentak* adalah aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat di Minangkabau di setiap *nagari*. Sifatnya boleh diubah asal dengan melalui kesepakatan pula. Inilah yang dimaksud oleh pepatah yang berbunyi:

Lain lubuak lain ikan,

lain padang lain belalang,

lain nagari lain adatnyo.

Berdasarkan pepatah adat dinyatakan bahwa adat Minangkabau itu mempunyai aturan yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Maka jelas adat itu mengatur kehidupan manusia semenjak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada masalah yang lebih luas dan besar. Aturan adat tentang aturan tingkah laku dan perbuatan yang sekecil-kecilnya misalnya: bagaimana aturan adat tentang duduk, berjalan, berbicara, makan, minum, melihat, memanggil orang tua dan muda, besar dan kecil, dengan berdasarkan kepada *elok dek awak katuju dek urang*. Sekali-kali jangan bertingkah laku yang enak untuk sepihak saja atau untuk satu orang atau beberapa orang saja.

Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih

luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu *nan elok dek awak katuju dek urang*, atau *nan kuriak iyolah kundi*, *nan merah iyolah sago*, *nan baiek iyolah budi*, *nan endah iyolah baso*.

Adat mengatur tentang pentingnya mengujudkan persatuan yang merupakan kekuatan dan modal dalam hidup membangun. Aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih tinggi dan luas, seperti hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sesuku), hubungan *nagari* dengan *nagari*, daerah dan daerah sampai kepada bangsa dan negara.

Kalau persatuan telah terujud seperti *lah saciok bak ayam*, *sadanciang bak basi*, *sakabek bak lidih*, *sarumpun bak sarai*, *salubang bak tabu*, *satandan bak pinang*, bagaimana cara memanfaatkan kekuatan tersebut. Maka dalam hal ini sangat membutuhkan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat. Sehingga menjadikan persatuan anggota masyarakat lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Maka jelas sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat Minangkabau telah mengatur tentang pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat-menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu, tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang prinsip-prinsip persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama dalam mencapai tujuan bersama. Juga telah memegang dan menjunjung tinggi prinsip demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat. Ketiga macam inilah merupakan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama yakni, *Bumi sanang padi menjadi* dan seterusnya. Atau dalam pengertian lain mencapai kehidupan yang makmur bahagia lahir dan batin.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkabau, antara satu dengan yang lain, yakni antara ajaran adat dan agama Islam tidak pernah bertentangan, tetapi ada perbedaan. Agama

Islam sebagai agama langit bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw., sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran mengambil iktibar kepada ketentuan-ketentuan alam semesta:

*Alam takambang jadi guru,
satitiak jadikan lawik,
sakapa jadikan gunuang.*

Dalam Al-Quranul Karim sebagai sumber hukum dalam agama Islam yang diwahyukan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw., banyak ditemui tentang anjuran dan perintah Allah mempelajari alam semesta ini untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun cara bermasyarakat dan berbangsa. Itulah maka ditemui dalam adat Minangkabau kaidah yang berbunyi:

*Adat basandi syarak,
syarak basandi Kitabullah,
syarak mangato,
adat memakai.*

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau adalah rahmat bagi masyarakatnya, begitupun terhadap adatnya. Karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau menjadi kokoh dan kuat seperti yang dikiaskan dalam pepatah adat:

*Rumah gadang basandi batu,
kuat rumah karano sandi,
rusak sandi rumah binaso.*

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat di Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Maka adat Minangkabau mengandung ajaran "lima pokok"

1. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.
2. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.
3. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.
4. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat.

5. Tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.

Kelima macam ajaran Adat tersebut dihimpun dalam pepatah adat yang berbunyi:

*Syarak mangato,
adat mamakai,
camin nan indak kabua,
palito nan indak padam.*

Insy Allah para pembaca yang budiman akan menemukan uraian-uraian secara sederhana mengenai pengetahuan tentang adat Minangkabau, yang pada hakikatnya berlandaskan kepada:

*Nan kurlak iyolah kundi,
nan merah iyolah sago,
nan baik iyolah budi,
nan endah iyolah baso.*

Dari budi pekerti yang baik dan mulialah lahirnya keterangan ketertiban, keamanan dalam suatu masyarakat.
